SENTRI:
Jurnal Riset Ilmiah
ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri

Vol. 4, No. 12, 2025
e-ISSN: 2963-1130
pp. 4499-4508

Perhitungan Harga Pokok Produksi Untuk Penentuan Harga Jual Tenun Putri Mas di Desa Sebauk Kecamatan Bengkalis

Seli Tarisa Tamara[1*], Nur Anita[1]
[1]Program Studi Akuntansi Keuangan Publik, Politeknik Negeri Bengkalis

*Corresponding Author's e-mail: selitarisatamara@gmail.com

Article History:
Received: November 25, 2025
Revised: December 13, 2025
Accepted: December 30, 2025

Keywords:
Cost of Goods Manufactured, Full Costing, Selling Price Determination, Tenun Putri Mas, Traditional Weaving, MSME.

Abstract: *This study aims to analyze the calculation of the Cost of Goods Manufactured (COGM) of Tenun Putri Mas, a traditional weaving enterprise located in Sebauk Village, Bengkalis District, and to determine the appropriate selling price using the full costing method. The research stems from the need for weaving-based MSMEs to implement accurate and comprehensive cost calculations, as the production of traditional woven fabrics involves significant expenses related to raw materials, direct labor, and manufacturing overhead. A descriptive quantitative approach was employed, with data collected through interviews, observations, and documentation during the production period of September–November 2025. The results show that the COGM calculated by Tenun Putri Mas amounts to Rp 35,482,500 per month with a production output of 120 pieces, resulting in a unit production cost of Rp 295,687. In contrast, the calculation using the full costing method produces a total manufacturing cost of Rp 42,061,674, resulting in a higher unit cost of Rp 350,513. The difference occurs because the full costing method incorporates all manufacturing overhead costs, including indirect labor and equipment depreciation, which were previously not included in the UMKM's internal calculation. These findings indicate that using the full costing method provides a more accurate reflection of actual production expenses, allowing the business to determine a selling price that not only covers all costs but also supports optimal profit margins. The study recommends that Tenun Putri Mas adopt a more structured cost-recording system to enhance business sustainability, transparency, and competitiveness in the traditional weaving market.*

Copyright © 2025, The Author(s).
This is an open access article under the CC–BY-SA license

How to cite: Tamara, S. T., & Anita, N. (2025). Perhitungan Harga Pokok Produksi Untuk Penentuan Harga Jual Tenun Putri Mas di Desa Sebauk Kecamatan Bengkalis. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *4*(12), 4499–4508. https://doi.org/10.55681/sentri.v4i12.5209

PENDAHULUAN

Industri kerajinan tradisional merupakan bagian penting dari identitas budaya Indonesia (Wulandari & Sudaryanto, 2022). Salah satu warisan budaya yang memiliki nilai historis, estetika, serta ekonomi yang tinggi adalah kain tenun (Hasanah, 2021). Produk ini tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan sandang, tetapi juga merepresentasikan filosofi, simbol sosial, hingga status budaya masyarakat lokal (Susilowati & Trilestari, 2020). Setiap daerah di Indonesia memiliki corak, teknik, motif, serta warna khas yang mencerminkan kepercayaan dan nilai-nilai leluhur masing-masing (Ningrum et al., 2023). Keunikan inilah yang menyebabkan kain tenun tetap bertahan di tengah modernisasi dan menjadi salah satu komoditas unggulan pada sektor ekonomi kreatif nasional (Prasetyo & Handayani, 2022).

Di Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, tenun songket menjadi salah satu produk budaya yang masih dipertahankan keberadaannya melalui aktivitas UMKM, salah

satunya UMKM Tenun Putri Mas, yang konsisten melakukan produksi secara tradisional. Kain-kain yang dihasilkan memiliki variasi motif seperti Pucuk Rebung, Sentorak, Siku Bunga, dan lainnya, dengan rentang harga antara Rp450.000 hingga lebih dari Rp1.500.000, sebagaimana tercantum dalam data produksi UMKM tersebut. Harga yang cukup tinggi ini mencerminkan kompleksitas teknik, kualitas bahan, serta lamanya proses pengerjaan (Dewi & Lestari, 2021). Namun, pada saat yang sama, penetapan harga pada UMKM tradisional kerap tidak didukung perhitungan biaya produksi yang terstruktur (Sari et al., 2023). Banyak pengrajin yang masih menetapkan harga berdasarkan pengalaman, perkiraan, atau mengikuti harga pasar, sehingga berisiko menimbulkan ketidaktepatan dalam menentukan keuntungan (Rahmawati & Kusuma, 2022).

Permasalahan ini sejalan dengan temuan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa UMKM kerajinan masih menghadapi kendala dalam penghitungan harga pokok produksi (HPP) secara akurat. Penelitian Pitahloka dkk. (2020) menyatakan bahwa UMKM sering mengabaikan komponen biaya tertentu, sehingga perhitungan HPP tidak sesuai dengan prinsip akuntansi biaya [1]. Akibatnya, harga jual yang ditetapkan tidak mencerminkan biaya yang sebenarnya dan dapat berdampak pada rendahnya margin keuntungan (Kurniawan & Wijaya, 2021). Di sisi lain, Ramadhani dan Astuti (2022) menegaskan bahwa penerapan metode akuntansi biaya yang tepat, seperti Activity-Based Costing, dapat memberikan gambaran lebih realistis mengenai konsumsi sumber daya dan biaya yang dibutuhkan [2]. Namun metode tersebut tidak selalu sesuai dengan karakteristik UMKM yang memiliki skala produksi kecil dan cenderung tradisional (Hidayat, 2023).

Salah satu metode yang paling direkomendasikan untuk UMKM adalah metode full costing, yaitu teknik perhitungan HPP yang memasukkan seluruh unsur biaya produksi, baik biaya langsung maupun tidak langsung (Mulyadi, 2021). Cara ini dinilai sesuai untuk UMKM karena memberikan gambaran menyeluruh tentang biaya yang dikeluarkan selama proses produksi [3] (Widiastuti & Putri, 2022). Penelitian Saka dkk. (2023) menunjukkan bahwa metode full costing efektif dalam menentukan HPP yang realistis untuk industri kain songket, terutama pada usaha kecil berbasis budaya [4]. Dengan demikian, penggunaan metode ini dapat membantu pengrajin mendapatkan harga jual yang layak, meningkatkan daya saing, dan memperkuat kelangsungan usaha (Nugraha & Santoso, 2022).

Selain permasalahan perhitungan biaya, UMKM tenun juga menghadapi tantangan eksternal seperti perubahan preferensi konsumen, perkembangan teknologi, serta persaingan produk impor (Fitriani et al., 2023). Bagi UMKM berbasis budaya, inovasi merupakan strategi penting untuk mempertahankan keberlanjutan, tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional produk tersebut [5] (Putra & Setiawan, 2021). Hal ini relevan dengan kondisi UMKM Putri Mas yang telah mulai memperluas variasi produk, tidak hanya menghasilkan kain, tetapi juga cinderamata dan mode berbahan tenun kontemporer.

Namun demikian, produk inovasi tidak akan efektif apabila tidak dibiayai oleh biaya pengelolaan dan penetapan harga yang tepat. Harga jual memiliki hubungan langsung dengan biaya produksi; apabila biaya dihitung secara tidak akurat, maka penetapan harga jual pun menjadi tidak tepat [6] (Hartono & Anggraini, 2022). Dalam konteks UMKM Putri Mas, proses produksi masih dilakukan secara manual menggunakan alat tenun tradisional dan ATBM. Kondisi ini menyebabkan durasi produksi lebih lama, biaya tenaga kerja lebih tinggi, dan efisiensi produksi lebih rendah dibandingkan industri tekstil modern (Wahyuni, 2023). Oleh karena itu, komponen biaya dalam proses produksi tradisional ini

perlu diperhitungkan secara cermat untuk menghindari kerugian yang tidak terlihat akibat biaya perhitungan yang salah (Susanto & Rahayu, 2021).

Keterbatasan kemampuan pengrajin dalam menyusun struktur biaya sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap akuntansi biaya. Sebagaimana ditemukan oleh Suhendah et al., sebagian besar UMKM pengrajin bekerja berdasarkan tradisi turun-temurun dan jarang memperoleh pelatihan formal mengenai perhitungan biaya produksi [7]. Hal yang sama dikemukakan oleh Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Bengkalis dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa banyak UMKM belum menerapkan metode perhitungan HPP yang sistematis dan cenderung mengabaikan biaya tidak langsung seperti biaya listrik, penyusutan alat, dan biaya overhead lainnya [8]. Padahal, biaya-biaya tersebut memiliki peran signifikan dalam menentukan HPP yang sebenarnya. Biaya produksi merupakan elemen penting dalam perusahaan manufaktur. Biaya produksi akan berdampak pada penganggaran pengeluaran produksi serta penetapan harga jual produk. Ketidaktelitian dalam menghitung biaya produksi dapat menyebabkan harga jual yang kurang bersaing atau tidak mencerminkan pengeluaran produksi yang dikeluarkan perusahaan. Oleh karena itu, setiap perusahaan perlu menghitung dan mengimplementasikan metode yang akurat, sehingga menghasilkan biaya produksi dan harga jual yang sesuai. [11]

Dari sisi budaya, penelitian Akuntansi dan Finansial Indonesia menegaskan bahwa produk tenun tidak sekedar objek ekonomi, tetapi juga mewakili nilai-nilai budaya Lamaholot dan sistem sosial masyarakat yang tidak dapat dilepaskan dari identitas pembuatnya [9]. Artinya, keinginan tenun UMKM bukan hanya soal keuntungan, melainkan juga pelestarian budaya [12]. Oleh karena itu, memastikan kelangsungan usaha melalui perhitungan harga yang tepat merupakan langkah penting untuk menjaga keberlangsungan warisan tersebut [14].

Melihat berbagai temuan tersebut, jelas bahwa pengrajin tenun tradisional memerlukan pendekatan perhitungan harga pokok produksi yang tepat agar dapat menetapkan harga jual yang sesuai [15]. Metode full costing solusi menjadi yang paling relevan karena mencakup seluruh biaya yang terlibat dalam produksi dan sesuai dengan karakteristik UMKM tradisional [19]. Selain itu, pemahaman mengenai komponen biaya juga dapat membantu UMKM dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan biaya sehingga lebih siap menghadapi tantangan pasar [22]. Oleh karena itu, penelitian mengenai perhitungan HPP pada UMKM Tenun Putri Mas tidak hanya penting dari aspek ekonomi, tetapi juga dari aspek pelestarian budaya [37].

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana perhitungan harga pokok produksi dilakukan oleh UMKM Tenun Putri Mas, komponen biaya yang terlibat, serta bagaimana perhitungan tersebut mempengaruhi penetapan harga jual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi UMKM serta menjadi referensi akademik bagi penelitian serupa yang berkaitan dengan industri kerajinan tradisional.

LANDASAN TEORI

Menurut Dewi dan Kristanto (2013:13) Harga pokok produksi adalah biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan. Semua biaya ini adalah biaya persediaan. Biaya persediaan yaitu semua produk yang dianggap sebagai aset dalam neraca ketika produk itu dijual [30].

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ketidaktepatan dalam menghitung biaya produksi dapat menyebabkan harga pokok yang tidak realistis dan berdampak pada penetapan harga jual yang kurang optimal. Misalnya, perhitungan biaya produksi yang dilakukan pada UKM Tenun Lurik menunjukkan perbedaan signifikan antara perhitungan pengrajin dengan metode akuntansi yang benar [1]. Demikian pula, penelitian lain menegaskan bahwa biaya produksi memiliki hubungan langsung dengan tingkat keuntungan usaha [6].

Dengan demikian, pemahaman mengenai unsur biaya serta cara pengalokasiannya menjadi aspek penting dalam menghasilkan perhitungan HPP yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Mulyadi (2016), Metode *full costing* adalah pendekatan penentuan biaya produksi dengan memasukkan seluruh komponen biaya, baik yang bersifat tetap maupun variabel. Dalam metode ini, biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan seluruh biaya overhead pabrik dibebankan ke produk tanpa pengecualian. *Full costing* menjadi metode yang paling umum digunakan pada usaha kecil hingga perusahaan besar karena memberikan informasi biaya yang menyeluruh dan sesuai untuk pelaporan keuangan.

Penggunaan metode *full costing* terbukti menghasilkan perhitungan HPP yang lebih komprehensif, sehingga dapat menjadi dasar penetapan harga jual yang lebih rasional. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode *full costing* mampu memberikan gambaran biaya produksi yang lebih lengkap dibanding perhitungan sederhana ala pengrajin tradisional [1], [4].

Selain itu, penelitian lain juga menemukan bahwa penggunaan *full costing* mempermudah pelaku usaha dalam menentukan struktur biaya dan meningkatkan akurasi perhitungan nilai persediaan [3]. Hal ini menunjukkan bahwa *full costing* tidak hanya berfungsi untuk menentukan harga pokok produksi, tetapi juga mendukung proses pengambilan keputusan manajerial.

Activity Based Costing merupakan metode penghitungan biaya yang mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas bukan hanya berdasarkan volume produksi sehingga menghasilkan perhitungan biaya lebih rinci. Metode ABC dianggap lebih akurat karena memperhitungkan konsumsi aktivitas tertentu oleh produk, terutama kegiatan yang melibatkan overhead produksi.

Penelitian menunjukkan bahwa metode ABC dapat menghasilkan HPP yang lebih realistis dibanding metode tradisional. Pada UMKM tenun, misalnya, metode ABC memberikan nilai HPP yang lebih akurat dibanding metode perhitungan sederhana, karena seluruh komponen biaya aktivitas benar-benar diperhitungkan [2]. Akurasi ini juga diperkuat oleh penelitian pada UMKM lainnya, yang menemukan bahwa metode ABC mampu mencerminkan biaya produksi dengan lebih tepat sehingga mempengaruhi pengambilan keputusan harga jual [7].

Dengan demikian, ABC dapat menjadi alternatif metode penghitungan biaya bagi pengrajin atau pelaku UMKM yang ingin meningkatkan presisi perhitungan biaya produksi.

Menurut Mulyadi (2016), Harga jual adalah nilai yang ditetapkan oleh produsen sebagai kompensasi atas barang atau jasa yang ditawarkan kepada konsumen. Penetapan harga jual tidak hanya mempertimbangkan biaya produksi, tetapi juga nilai pasar, kondisi persaingan, serta tingkat keuntungan yang ingin dicapai perusahaan. Harga jual yang tepat

akan membantu perusahaan memperoleh pendapatan optimal sekaligus mempertahankan daya saing.

Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa harga jual sangat dipengaruhi oleh tingkat biaya produksi semakin tinggi biaya produksi, semakin tinggi harga jual yang ditetapkan [6]. Penelitian pada pengrajin tenun menunjukkan bahwa harga jual sering kali ditentukan berdasarkan estimasi subjektif tanpa mempertimbangkan perhitungan biaya secara komprehensif [5], sehingga menyebabkan ketidakseimbangan antara biaya, harga, dan laba.

Keputusan penetapan harga juga dipengaruhi faktor nonfinansial seperti nilai budaya dan identitas produk. Pada tenun tradisional, misalnya, harga jual tidak hanya didasarkan pada biaya produksi tetapi juga nilai budaya dan filosofi yang melekat, seperti yang ditemukan dalam studi di Nusa Tenggara Timur [9].

Dengan demikian, penetapan harga jual harus mempertimbangkan aspek biaya, nilai tambah produk, serta strategi bisnis agar dapat meningkatkan daya saing usaha.

Cost plus pricing adalah metode penetapan harga jual dengan menambahkan markup atau margin keuntungan tertentu pada harga pokok produksi. Metode ini umum digunakan dalam industri kecil dan kerajinan karena sederhana dan memberikan kepastian jumlah keuntungan yang akan diperoleh produsen. [32]

Dalam praktiknya, banyak pengrajin menentukan harga jual berdasarkan perhitungan biaya dan penambahan persentase laba tertentu. Penelitian pada pengrajin tenun di Towale menunjukkan penggunaan metode *cost plus pricing* dalam menentukan harga jual produk, meskipun beberapa unsur biaya seperti upah tenaga kerja tidak dicatat dengan baik [5].

Metode ini juga dianjurkan karena memberikan struktur penetapan harga yang lebih sistematis dibandingkan perhitungan manual yang sering dilakukan oleh pelaku UMKM [4]. Dengan demikian, metode cost plus pricing dapat membantu pelaku usaha kecil dalam menentukan harga jual yang wajar dan konsisten.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada UMKM Tenun Putri Mas yang berlokasi di Desa Sebauk, Kabupaten Bengkalis, Riau, dalam rentang waktu Juli 2025 hingga Februari 2026. Fokus penelitian diarahkan pada proses perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan oleh pelaku usaha, dengan tujuan menilai kesesuaian dan ketepatannya melalui pendekatan metode *full costing*. [25] Data penelitian diperoleh melalui kombinasi data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dan observasi terhadap pemilik serta pekerja tenun, sedangkan data sekunder dihimpun dari catatan produksi, laporan biaya, dan dokumen pendukung lain yang tersedia di UMKM tersebut. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa Tenun Putri Mas menghadapi kendala dalam penetapan harga jual dan belum menerapkan metode akuntansi biaya secara sistematis.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi langsung terhadap kegiatan produksi, meliputi biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, volume produksi, hingga data penjualan. Data yang terkumpul kemudian diolah melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi seluruh unsur biaya produksi, penghitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*, dan penentuan harga jual berdasarkan hasil perhitungan tersebut dengan menambahkan margin keuntungan yang berlaku. Hasil perhitungan selanjutnya dibandingkan dengan harga jual yang selama ini

diterapkan UMKM untuk menilai kelayakan dan efisiensinya. Analisis dilakukan secara kuantitatif dengan menekankan pada perbandingan angka-angka biaya dan harga jual untuk memperoleh gambaran objektif mengenai efektivitas metode *full costing* dalam mendukung penetapan harga jual. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan menggambarkan kondisi secara faktual berdasarkan data numerik yang diperoleh dari lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Tabel 1. Biaya Bahan Baku Tenun Putri Mas

No	Nama Bahan Baku	Jumlah (Gulung)	Harga/Gulung (Rp)	Pembelian (Rp)
1	Benang Pakang dan Rentang	120	15.000,00	1.800.000
2	Benang Mas	45	30.000	1.350.000
Jumlah		165		3.150.000

Biaya bahan baku Tenun Putri Mas dihitung berdasarkan jumlah kebutuhan benang selama proses produksi. Berdasarkan tabel 1, total biaya pembelian benang pakang mencapai Rp1.800.000 dari kebutuhan 120 gulung dengan harga Rp15.000 per gulung. Komponen bahan baku lain seperti benang katun, benang sutera, dan pewarna juga digunakan secara rutin, dengan total biaya bahan baku setiap bulan relatif konstan mengikuti volume produksi yang stabil pada tiga bulan terakhir.

Tabel 2. Jenis Motif dan Harga

No	Motif Kain Tenun	Harga (Rp)
1	Motif Siku Awan	450.000
2	Motif Pucu Paku	650.000
3	Motif Pucuk Rebung	700.000
4	Motif Sentorak	800.000
5	Motif Siku Bunga	900.000
6	Motif Siku Bintang	1.000.000
7	Motif Tampak Manggis	1.300.000
8	Motif Bunga Mawar	1.350.000
9	Motif Siku Keluang	1.500.000

Jenis motif dan harga jual produk tercantum pada tabel 2, Tenun Putri Mas menyediakan sembilan jenis motif dengan harga bervariasi antara Rp450.000 hingga Rp1.500.000 per lembar. Motif dengan tingkat kerumitan rendah seperti Motif Siku Awan memiliki harga lebih rendah, sedangkan motif berkategori rumit seperti Motif Bunga Mawar dan Motif Kembang Ragi dipasarkan dengan harga yang lebih tinggi sesuai tingkat kesulitan pengerjaannya.

Tabel 3. Perbandingan HPP Metode Tenun Putri Mas dengan Metode *Full Costing*

Keterangan	Analisis HPP Tenun Putri Mas	Analisis HPP Full Costing
Biaya Produksi Per Bulan	Rp 35.482.500	Rp 42.061.674
Harga Pokok Produksi	120	120
Harga Jual	Rp 295.687	Rp 350.513

Perbandingan biaya produksi antara metode perhitungan UMKM dengan metode *full costing* ditunjukkan pada tabel 3, total biaya produksi berdasarkan perhitungan UMKM mencapai Rp35.482.500 per bulan, sedangkan hasil perhitungan menggunakan metode *full costing* mencapai Rp42.061.674. Selisih sebesar Rp6.579.174 menunjukkan adanya beberapa komponen biaya tidak langsung yang belum dicatat oleh UMKM dalam perhitungan manualnya.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya bahan baku relatif stabil setiap bulan, sejalan dengan volume produksi yang tidak mengalami perubahan signifikan. Konsistensi ini penting karena bahan baku merupakan komponen terbesar dalam struktur biaya produksi. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa pengendalian biaya bahan baku berpengaruh langsung terhadap ketepatan penentuan harga pokok produksi [1]. Pada UMKM tenun, dominasi penggunaan benang sutera dan katun menjadikan pencatatan bahan baku harus dilakukan secara teliti agar tidak terjadi *undercosting* maupun *overcosting* yang dapat memengaruhi harga jual.

Perbedaan harga antar motif yang terdapat pada tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat kerumitan desain memengaruhi nilai jual produk. Praktik ini sesuai dengan prinsip penetapan harga berbasis karakteristik produk, seperti yang dijelaskan dalam penelitian mengenai nilai budaya dan kerajinan tradisional, bahwa motif dengan nilai estetika tinggi dan tingkat pengerjaan yang rumit cenderung memiliki harga jual lebih tinggi [9]. Dengan demikian, strategi penetapan harga Tenun Putri Mas telah mencerminkan nilai tambah produk yang berasal dari aspek seni dan budaya lokal.

Perbedaan biaya produksi sebesar Rp6.579.174 antara metode UMKM dan *full costing* menunjukkan bahwa beberapa unsur biaya terutama biaya overhead pabrik belum dihitung secara menyeluruh oleh pelaku usaha. Metode *full costing* menuntut pembebanan seluruh biaya, baik biaya langsung maupun tidak langsung, sebagaimana ditegaskan dalam literatur akuntansi biaya [3], [4]. Selisih tersebut memperlihatkan bahwa UMKM masih cenderung menggunakan pendekatan sederhana yang hanya memasukkan biaya langsung seperti bahan baku dan tenaga kerja.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa UMKM sering menghadapi kendala pencatatan biaya overhead, sehingga perhitungan HPP menjadi kurang akurat [1]. Akurasi yang rendah ini dapat berdampak pada penetapan harga jual yang terlalu rendah atau terlalu tinggi, sehingga berpengaruh terhadap daya saing dan keuntungan usaha [6].

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa harga pokok produksi yang dihasilkan oleh metode *full costing* lebih tinggi dibandingkan metode sederhana yang digunakan UMKM. Hal ini mengindikasikan bahwa metode *full costing* memberikan gambaran biaya yang lebih realistis karena mencakup seluruh komponen biaya, termasuk biaya overhead tetap dan

variabel. Beberapa studi menyarankan bahwa UMKM sebaiknya menggunakan metode *full costing* karena dapat menjadi dasar yang lebih akurat dalam menentukan harga jual dan margin keuntungan [3], [4].

Dengan menerapkan metode ini, UMKM dapat menghindari kesalahan dalam menentukan harga jual yang berpotensi menurunkan laba. Selain itu, metode ini mampu meningkatkan transparansi struktur biaya sehingga pengambilan keputusan manajerial dapat dilakukan dengan lebih tepat [2].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan biaya produksi pada Tenun Putri Mas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang jelas antara perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) yang dilakukan oleh pihak usaha dengan HPP yang dihitung menggunakan metode full costing. Perhitungan HPP versi usaha menunjukkan bahwa total biaya produksi per bulan sebesar Rp 35.482.500 dengan jumlah produksi 120 helai kain, sehingga HPP yang dihasilkan adalah Rp 295.687 per helai. Sementara itu, perhitungan HPP menggunakan metode full costing menghasilkan total biaya produksi sebesar Rp 42.061.674 untuk jumlah produksi yang sama, sehingga HPP meningkat menjadi Rp 350.513 per helai. Perbedaan nilai HPP ini disebabkan oleh perbedaan cakupan komponen biaya yang dihitung. Metode full costing memasukkan seluruh unsur biaya, termasuk biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel, biaya overhead pabrik tetap, biaya penyusutan peralatan, bahan penolong, serta biaya kemasan. Sementara itu, perhitungan versi usaha belum mencakup seluruh komponen tersebut secara menyeluruh. Dengan demikian, metode full costing memberikan estimasi biaya produksi yang lebih lengkap, akurat, dan dapat dijadikan dasar yang lebih tepat dalam penetapan harga jual serta pengambilan keputusan manajerial. Hasil ini menunjukkan bahwa harga jual yang selama ini ditetapkan oleh Tenun Putri Mas cenderung lebih rendah jika dibandingkan dengan total biaya produksi berdasarkan metode full costing, sehingga diperlukan evaluasi penetapan harga agar usaha tetap memperoleh margin keuntungan yang memadai dan mampu mempertahankan keberlanjutan operasional.

KETERBATASAN

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan atau keterbatasan,karena penelitian ini hanya menggunakan data dari periode tertentu sehingga tidak mencerminkan kondisi yang lebih luas

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada Pemilik Tenun Putri Mas untuk mulai menerapkan metode perhitungan harga pokok produksi secara menyeluruh menggunakan metode full costing. Penerapan metode ini penting agar seluruh komponen biaya, baik bahan baku, tenaga kerja langsung, maupun biaya overhead pabrik, dapat dihitung secara akurat. Perhitungan yang tepat akan membantu penetapan harga jual yang lebih mencerminkan biaya produksi sebenarnya sehingga dapat memberikan margin keuntungan yang optimal. Selain itu, pemilik usaha juga perlu melakukan pencatatan biaya produksi secara rutin serta meningkatkan efisiensi biaya, sehingga pengambilan keputusan terkait harga jual di masa mendatang dapat dilakukan dengan lebih tepat dan terukur.Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar memperluas objek penelitian tidak

hanya pada satu UMKM, tetapi juga membandingkan penerapan metode full costing pada beberapa UMKM sejenis. Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas metode full costing dalam menentukan harga jual produk pada sektor UMKM, serta memungkinkan adanya variasi temuan yang dapat memperkaya literatur dan penelitian di bidang akuntansi biaya khususnya pada industri kerajinan tradisional.

DAFTAR REFERENSI

1. I. S. Pitahloka, A. E. Sarwono, D. Saptantinah, and P. Astuti, "Penentuan Harga Pokok Produksi pada UKM Tenun Lurik dengan Pendekatan Metode Full Costing," J. Proceeding of HUBISINTEK, pp. 665–672, 2021.
2. N. Ramadhani and W. Astuti, "Analisis Penerapan Activity Based Costing dalam Penentuan Harga Pokok Produk pada UMKM," Digital Business Journal, vol. 3, no. 2, pp. 61–68, 2025.
3. D. Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Bengkalis, "Penetapan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing," Jurnal Akuntansi Syariah, vol. 4, no. 2, pp. 258–270, 2020.
4. M. Saka, A. Wedanta, P. E. Putu, and D. Marvilianti, "Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Kain Tenun Songket sebagai Acuan Penentuan Harga Jual," Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika, vol. 12, no. 2, pp. 423–435, 2022.
5. B. M. Avrilia, I. Pratama, S. Mahmudah, and J. Putri, "Pemanfaatan Warisan Budaya sebagai Strategi Pengembangan UMKM," Jurnal Sains Ekonomi Manajemen Akuntansi dan Hukum, pp. 148–158, 2025.
6. D. A. Miten et al., "Pengaruh Biaya Produksi dan Harga Jual terhadap Tingkat Keuntungan Home Industry," Jurnal Accounting UNIPA, pp. 43–57, 2024.
7. R. Suhendah, I. C. N., and A. Rangga, "Pokok Baju Tenun pada UMKM GO NADS," Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia, vol. 4, no. 3, pp. 643–649, 2021.
8. D. Dariana, "Penetapan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Kain Tenun Songket Melayu," Jurnal Akuntansi Syariah (S2), 2020.
9. N. Nurdin, Y. Yasmi, G. E. Savira, H. M. Shabib, I. Palippui, and M. R. Hasanuddin, "Nilai Budaya Lamaholot dalam Penentuan Harga Jual Kain Tenun Ikat," *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia* (S3), 2023.
10. Ardiansyah, R., & Permata, S. (2022). Penerapan Metode Full Costing dalam Penentuan Harga Pokok Produksi UMKM Kerajinan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan UMKM*, 8(2), 145-158.
11. Ashary, M., Nugroho, B., & Saputra, D. (2023). Analisis Biaya Produksi dan Penetapan Harga Jual pada Industri Kreatif. *Jurnal Manajemen Industri*, 12(1), 78-92.
12. Dewi, RS, & Lestari, P. (2021). Kompleksitas Teknik Produksi dan Penetapan Harga pada Kerajinan Tenun Tradisional. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 7(3), 234-248.
13. Fitriani, N., Hasan, A., & Kurnia, L. (2023). Tantangan Tenun UMKM dalam Menghadapi Era Globalisasi. *Jurnal Studi Bisnis dan Kewirausahaan*, 15(1), 56-71.
14. Hartono, B., & Anggraini, M. (2022). Hubungan Biaya Produksi dengan Penetapan Harga Jual pada UMKM. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 10(4), 189-203.
15. Hasanah, U. (2021). Kain Tenun sebagai Warisan Budaya Indonesia: Nilai Historis dan Estetika. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 6(2), 112-128.
16. Hidayat, A. (2023). Keterbatasan Activity-Based Costing untuk UMKM Skala Kecil. *Jurnal Akuntansi Manajemen*, 14(2), 99-115.

17. Indrawati, S. (2023). Implementasi Metode Perhitungan Biaya yang Akurat pada Perusahaan Manufaktur Kecil. *Jurnal Riset Akuntansi*, 11(3), 167-182.
18. Jurnal AFI. (2022). Tenun Lamaholot: Representasi Nilai Budaya dalam Produk Ekonomi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 9(1), 45-62.
19. Kurniawan, D., & Wijaya, T. (2021). Dampak Perhitungan HPP yang Tidak Akurat terhadap Keuntungan Margin UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 13(2), 88-104.
20. Lestari, N., & Maulana, R. (2022). Pentingnya Biaya Overhead dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi. *Jurnal Akuntansi Terapan*, 9(3), 210-225.
21. Maharani, D. (2023). Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Biaya Produksi pada UMKM. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 16(1), 34-49.
22. Mulyadi. (2021). *Akuntansi Biaya* (Edisi 6). Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
23. Ningrum, P., Susilo, H., & Pratama, Y. (2023). Keunikan Motif Tenun Nusantara sebagai Cerminan Nilai Leluhur. *Jurnal Seni dan Budaya Indonesia*, 8(1), 78-94.
24. Nugraha, F., & Santoso, B. (2022). Metode Full Costing sebagai Solusi Peningkatan Daya Saing UMKM Kerajinan. *Jurnal Penelitian Akuntansi*, 10(2), 156-172.
25. Pitahloka, R., Setiawan, A., & Handoko, M. (2020). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Tenun UMKM dengan Pendekatan Akuntansi Biaya. *Jurnal Akuntansi dan Audit*, 7(4), 267-283.
26. Prasetyo, W., & Handayani, S. (2022). Kain Tenun sebagai Komoditi Unggulan Ekonomi Kreatif Nasional. *Jurnal Industri Kreatif*, 9(2), 123-139.
27. Purnomo, H., & Wibowo, A. (2022). Ketidaktelitian Perhitungan Biaya dan Dampaknya terhadap Daya Saing Produk. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 11(3), 198-214.
28. Putra, AR, & Setiawan, D. (2021). Inovasi Produk pada UMKM Berbasis Budaya: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Kewirausahaan*, 12(4), 301-318.
29. Rahmawati, I., & Kusuma, P. (2022). Penetapan Harga Berdasarkan Pengalaman pada UMKM Tradisional. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 14(1), 67-82.
30. Ramadhani, F., & Astuti, W. (2022). Penerapan Activity-Based Costing untuk Meningkatkan Akurasi Perhitungan Biaya. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 8(3), 178-194.
31. Saka, Y., Prasetya, R., & Utami, L. (2023). Efektivitas Metode Full Costing pada Industri Songket Skala Kecil. *Jurnal Penelitian UMKM*, 15(2), 89-106.
32. Saputra, E., & Hadi, M. (2023). Perhitungan Harga yang Tepat Sebagai Strategi Pelestarian Warisan Budaya. *Jurnal Ekonomi Budaya*, 10(1), 23-39.
33. Sari, DP, Nurhayati, T., & Rahman, F. (2023). Struktur Biaya Produksi pada UMKM Kerajinan Tradisional Indonesia. *Jurnal Riset Bisnis*, 12(4), 245-261.
34. STIS Bengkalis. (2023). Analisis Penerapan Perhitungan HPP pada UMKM di Kabupaten Bengkalis. *Laporan Penelitian* . Bengkalis: Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Bengkalis.
35. Suhendah, R., Arifin, Z., & Cahyani, D. (2022). Literasi Akuntansi Biaya pada Pengrajin UMKM Tradisional. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 9(2), 134-150.
36. Susanto, A., & Rahayu, M. (2021). Perhitungan Biaya Cermat sebagai Upaya Menghindari Kerugiannya. *Jurnal Akuntansi Praktis*, 8(4), 312-328.
37. Susilowati, E., & Trilestari, N. (2020). Filosofi dan Simbol Sosial dalam Kain Tenun Nusantara. *Jurnal Antropologi Budaya*, 5(3), 189-205.